

# STILISTIKA AL QURAN: GAYA BAHASA UNGKAPAN NASIHAT DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Lailatul Mas'udah  
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia  
[masudah@inkafa.ac.id](mailto:masudah@inkafa.ac.id)

**Abstrak:** Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan pembeda dan pemisah antara makhluk ciptaan Allah yang ada di bumi antara manusia dan binatang. Kewajiban melakukan pendidikan dan mencari ilmu sebagai dasarnya telah diwajibkan oleh Rasulullah, bahkan Rasulullah menekankan kewajiban untuk melakukan pendidikan bagi seorang manusia adalah mulai lahir ke dunia dalam buaian ibu sampai manusia mati terkubur di liang lahat. Begitu pentingnya sebuah pendidikan bagi kehidupan manusia, pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan seperti tidak pernah menemukan titik akhir, selalu berkembang dan dinamis. Pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan akan selalu menarik dikulik dari berbagai segi, mulai dari metode, unsur-unsur, karakter dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, mencoba membongkar sebuah makna pendidikan dalam al Quran melalui analisa bahasa yang terkandung dalam lafad-lafad yang terdapat dalam surat Luqman. Berbagai aspek yang terkandung dalam surat Luqman, di antaranya adalah kisah Luqman dan wasiat-wasiat kepada anaknya. Melalui analisa bahasa dari kajian stilistik mencoba memahami makna pendidikan dalam surat Luqman yang menteladani pesan-pesan yang disampaikan Luqman kepada anaknya sebagai model pendidikan orang tua terhadap anaknya. Metodode penilitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah qualitatif dengan pendekatan Ulumul quran dan tafsir dengan konsep Ma'ndhui atau temantik yang bersifat Library research. Melalui metode dan pendekatan ini, diharapkan menghasilkan sebuah konsep pendidikan keluarga yang dilandasi dari kandungan al Quran melalui kisah Luqman dengan pesan-pesannya dan mampuh memberikan sumbangsih inovasi penyampaian pendidikan orang tua terhadap putra putrinya dengan baik, menyenangkan dan sarat hikmah.

**Keyword:** Luqman, pesan, stilistik

## Pendahuluan

Al quran merupakan mu'jizat yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw. Sebagai bukti kenabiannya. Seperti nabi-nabi terdahulu yang mayoritas umatnya meragukan atas kenabian dan diutusnya sebagai pembawa ajaran agama islam, maka mu'jizat datang

sebagai jawaban atas keraguan mereka. Dengan demikian al Quran didefinisikan sebagai suatu hal atau peristiwa yang luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabianya yang ditantangkan kepada yang ragu, untuk mealukan atau mendapatkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut.<sup>1</sup>

Berbagai problematika di negeri ini mulai dari budaya korupsi yang dilakukan oleh sebagian pejabat negara dan daerah, rendahnya etos kerja sebagai anak bangsa, rasa tanggung jawab yang kurang, rendahnya disiplin yang dimiliki oleh sebagian masyarakat, rendahnya kemandirian, intoleransi dan radikalisme yang masih ada dan lain sebagainya, merupakan buah dari rendahnya kualitas pendidikan karakter yang ada di negeri ini, dan oleh sebagian orang sudah dianggap sangat mengkhawatirkan.

Selain al Quran berperan sebagai mu'jizat untuk meyakinkan orang-orang yang ragu terhadap utusan Allah dan syariat yang dibawa, al Quran juga sebagai petunjuk jalan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman dan percaya kepada rasul-rasul Allah. Al Quran mengandung hikmah, petunjuk dan rahmat bagi orang yang berbuat kebaikan. (QS Luqman 1-2)<sup>2</sup>

يَنْذِكِ أَيْتَ الْكِتَبِ الْحَكِيمِ (2) هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُنْسَبِينَ (3)

2. Inilah ayat-ayat *Al-Qur'an* yang mengandung hikmah 3. sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan

Masyarakat Arab pada awal berdirinya islam lebih cenderung melihat al Quran dari sisi bahasanya dibandingkan muatan keagamaanya. Bahkan orang Arab menjadikan bahasa sebagai suatu sebab dan landasan untuk mengambil sikap menerima atau menolak al Quran. Orang Arab yang mempunyai kemampuan bahasa dan sastra yang tinggi lebih mudah menerima al Quran dibandingkan dengan masyarakat yang pemahaman bahsanya rendah. Maka seaindaiya seluruh masyarakat mempunyai kemampuan bahasa dan sastra yang sama, maka mereka akan menerima islam secara serentak. Karena hanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan sastra dan bahasa yang baik, yang mampu mengathui bahwa gaya bahasa yang ada dalam al Quran bukanlah syair ciptaan manusia.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Muh Quraish Shihab. *Mujizat al Quran* (Bandung: Mizan,2004) p 30

<sup>2</sup> Kementrian agama RI, *Al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Usul Fiqih dan intisari ayat* (Bandung: Syigma publishing, 2011) p411

<sup>3</sup> Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Islam-Arab* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007) p 236

Al Quran menyampaikan pesan-pesan hikmah dan ilmunya melalui kalam dalam bentuk kalimat yang mampu difahami oleh manusia, dan tertulis dalam mushaf dalam bentuk huruf-huruf. Tampak jelas sekali bahwa ada keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu kebahasaan dalam kandungan al Quran.<sup>4</sup> Melalui penelitian ini mencoba mengkolaborasikan antara hikmah yang tertuang dalam al Quran yang terdapat di surat luqman, dengan meneliti gaya bahasa yang terdapat di dalamnya melalui pendekatan kajian stilistika.

Stilistika dalam literatur arab disebut dengan *Ilm al Uslub*, dengan definisi *Al Sat}tr min al Nah}i>/* yakni, bahasa yang indah dari sebuah nasihat. Dalam stilistika mencakup sebuah cara, metode dan fariasi dalam pola pembentukan kalimat.<sup>5</sup> Pembahasan yang akan dianalisa melalui stilistika al Quran dalam surat Luqman tidak keseluruhan ayat, akan tetapi hanya dalam ayat-ayat yang terkandung wasiat-wasiat terhadap putranya, yakni ayat dua belas sampai ayat sembilan belas dengan jumlah keseluruhan delapan ayat saja.

### Stilistika al quran

Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner linguistik pada penelitian gaya bahasa. Slametmujana menegaskan bahwa stilistika adalah kajian tentang kata *berjiwa*, yakni kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung sebuah perasaan dari pengarangnya.<sup>6</sup> Kajian stilistika dalam hakikatnya adalah sebuah aktivitas ekspresi bahasa terutama dalam kreatifitas kebahasaan. Hasil kajian stilistika memberikan sebuah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan terhadap bahasa dan penggunaannya dalam suatu teks.<sup>7</sup>

Charleas Bally adalah tokoh yang disebut-sebut sebagai penemu stilistika yang pada awalnya menjadikan stilistika hanya sebagai metode

<sup>4</sup> Muh abd al Az}im al Zarqa>ni, *Manaqibhi al Irfasan fi> ulu>m al Quran* (Jakarta: Gaya Media PRATAMA, 2002) p 13

<sup>5</sup> Dr salah Fadl, *Ilm al Uslub Maba>di'ubu wa Ajra>'a>tuhu* (Kairo: Dar al Ilm Ma'rufah, 1995) p 82

<sup>6</sup> Rachmat Djoko Pradopo, "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S. Rendra Dalam Ballada Orang-Orang Tercinta Dan Blues Untuk Bonnie," *JurnalHumaniora*, 1999.

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro, "PENGUNAAN UNGKAPAN JAWA DALAM KUMPULAN PUISI TIRTA KAMANDANU KARYA LINUS SURYADI (Pendekatan Stilistika Kultural)," *Jurnal Litera* 13, no. 2 (2014): 201–14, <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2575>.

dalam pengungkapan bahasa sehari-hari. Bagi Bally, stilistika merupakan sumber ekspresif bahasa dan studi bahasa sastra yang diorganisasikan untuk tujuan estetik.<sup>8</sup> Kemudian dalam perkembangan stilistika di dunia barat, Piere Guiroye membagi stilistika kotentoper ke dalam dua kelompok yakni stilistika tradisional yang dipelopori oleh Charle Bally dan stilistika modern yang dipelopori oleh Roman Jacobson.<sup>9</sup>

Menurut Paul C. Doherty, stilistika modern berasal dari dua sumber. *Pertama*: karya Charles Bally yang kemudian dinamai dengan madzhab stilistika Prancis yang mempunyai prinsip bahwa ada perbedaan antara *langue* dan *parole*, yakni kalimat memiliki peran penting dalam pembentukan suatu makna. Dengan kata lain, kata baru akan dapat dipahami jika diletakkan dalam bentuk kalimat.

Sumber stilistika modern yang ke dua adalah karya Karl Vo Sler dkk. Yang kemudian disebut sebagai stilistika Jerman yang memusatkan studinya terhadap karya sastra secara keseluruhan daripada unsur pembentuk karya itu sendiri.<sup>10</sup>

Dibandingkan dengan Barat, perkembangan stilistika di Indonesia sangat lambat, dalam khazanah kritik sastra, perhatian terhadap gaya bahasa relative berkurang. Penelitian tentang stilistika pada umumnya sebatas subbagian dalam sebuah teks buku, atau dalam skripsi dan tesis dan pembahasannya sebatas deskripsi pemakaian bahasa yang khas dalam gaya bahasa.<sup>11</sup> Sepanjang diketahui, hanya buku Umar Junus yang dapat disebut sebagai buku teks mengenai stilistika dan disajikan dalam satu kesatuan, bukan kajian-kajian lepas. Junus menuturkan bahwa ada dua faktor kenapa stilistika tidak terlalu berkembang dan diminati, yaitu karena gaya bahasa dianggap sebagai bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari dan adanya pemahaman bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang indah.<sup>12</sup> Stilistika al Quran cikal bakal munculnya telah ada sejak abad ke tiga Hijriyah, akan tetapi masih sebatas dalam kajian *ilm Balag}ah*. Al Jurjani yang disebut-sebut telaah membuat kajian sistematis mengenai ilm al

---

<sup>8</sup>Mamaehafizdhewek.blogspot.com/2012/01/stilistika-dan-retorika-.html 1 januari 2012

<sup>9</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Kisah Ibrahim As Dalam al Quran* (Disertasi-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,2006) p 14

<sup>10</sup>Ibid p 25

<sup>11</sup>Nyoman Kuta Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*(Yogayakrta: Pustaka Pelajar,2009) p 43

<sup>12</sup>Ibid p 41

Ma'ani yaitu ilmu yang mempelajari makna tersirat di balik ungkapan tersiratt.<sup>13</sup> Kemudian lahir tokoh yang disebut sebagai cikal bakal munculnya stilistika al Quran selain al Jurjani, yakni Muhammad abd al Kha>liq 'Adimah, seorang guru besar di Universitas al Azhar dengan karyanya yang berjudul *Dira>sa> li Ushu>b al Quran* (1972). Kajiannya berkisar pada aspek sintaksis dan morfologi dalam al Quran yang disusun secara alfabetik.<sup>14</sup>

Ranah kajian stilistika al Quran tidak jauh berbeda dengan ranah kajian stilistika pada umumnya. M.H Ibrams berpendapat bahwa di antara ranah kajian stilistika adalah persoalan yang berkaitan dengan S{awt{i>yah (*Fonologi*), Jumli>yah (macam struktur kalimat), Mu'jami>yah (*leksikologi*), dan Bala>ghi>yah (sperti penggunaan bahasa metaphor, hipalase, mitonim, dsb). Sedangkan pendapat Qalyubi dalam bukunya Ahmad Muzakki menjelaskan bahwa ranah kajian stilistika adalah meliputi: *Fonologi*, yang di dalamnya termasuk konsonan dan vocal seperti bunyi bahasa dan aspek makna yang ditimbulkan. *Prefrensi kata*, sperti sinomin, homonim dan lain-lain. *Prefrensi kalimat*, sperti kalimat tata menyebutkan pelaku, pengulangan kalimat dalam surat yang lain dan lain sebagainya. *Deriasi*, yakni penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa seperti penggunaan 'allaz{*i*, *huwa*, dsb.

Menurut Ali al Wafi, ranah kajian stilika al Quran bersumber dari kaidah balaghah, yakni ilmu Bayan, Badi' dan Ma'ani.<sup>15</sup> Jika dispesifikkan maka ranah kajian stilistika al Quran adalah di antaranya adalah *Fonologi*, ilmu linguistik yang mempelajari bentuk bunyi. *Ikhtiya>r al Lafz{* yang berkaitan dengan preferensi kata, yang meliputi *Tara>duf*, yakni kata yang berdekatan maknanya, *Mushtarak al Lafz{* yakni satu kata yang mempunyai dua makna berbeda atau lebih, *Al Ad}d{a>d{* adalah satu kata yang mempunyai makna berbeda dengan sifat yang berlawanan antara lafad satu dengan yang lainnya, *Mu'arabah* adalah kata serapan yang berasal dari bahasa selain Arab yang kemudian dibakukan menjadi bahasa arab, *Muqtada> al H{a<l* adalah pemilihan lafad yang sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam konteks tertentu. Kemudian ranah kajian stilistika yang lainnya adalah *Ikhtiya>r al jumlah* yakni prefrensi kalimat, yaitu bentuk atau ragam kalimat yang

<sup>13</sup> Ahmad Muzakki, *Stilistika al Quran gaya bahasa dalam konteks komunikasi* (Malang:UIN Malang Press,2009)p 22

<sup>14</sup> Syihabudin Qalyubi, *Stilistika Kisah Ibrahim As Dalam al Quran* p 22

<sup>15</sup> Ali abd al Wahid wafi, *Ilmu al Lughah* (Bairut: Nadhah al Misr, 1962) p 8

dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang dikemukakan. Derivasi atau *al Inkhira>f* juga termasuk ranah kajian stilistika al Quran, yang dimaksud dengan derivasi di sini adalah penyimpangan ragam atau struktur bahasa.

### Stilistika dan gaya bahasa dalam surat Luqman

Surat Luqman adalah surat ke tiga puluh satu dan merupakan surat yang diturunkan di Makkah dengan jumlah tiga puluh empat ayat. Secara garis besar isi kandungan dari surat Luqman addalah mencakup tentang akidah atau ilmu ketuhanan yang berkaitan dengan keesaan Allah, kenabian, hari kebangkitan dan hari kiamat. Surat ini disebut dengan surat Luqman karena mengandung sebuah kisah seorang bernama Luqman hakim yang memberikan sebuah hikmah dan penuturan kepada putranya tentang keesaan Allah dan sifatnya, melarang untuk menyekutukaan Allah, memerintahkan agar berprilaku dengan akhlak yang baik, melarang berbuat keji. Yang kesemuanya disebut dengan *al Was>aya> al T{amaniyah* atau delapan pesan-pesan Luqman terhadap putranya. Al Suhaili mengakatana bahwa nama putra dari Luqman al hakim adalah *T{aro>n*.<sup>16</sup>

Tidak keseluruhan ayat akan dianalisa dalam kajian stilistika, pembahasan gaya bahasa yang terdapat di surat Luqman ini hanya yang berkaitan tentang wasiat-wasiat Luqman terhadap putranya, yakni ayat dua belas sampai sembilas. Dengan raihan sebagai berikut:

#### a. Tamsil

Kata tamsil dalam bahasa Indonesia berarti perumpamaan, sedangkan dalam istilah linguistik berarti sebuah kata yang terkadang menggunakan ungkapan kata seperti ibarat, bagi, macam, akan tetapi juga terkadang tidak menggunakan kata tersebut.<sup>17</sup> Dalam bahasa indonesia istilah tamsil juga disebut dengan kalimat pengandaian atau *conditional Sentence*, ungkapan yang menunjukkan suatu keinginan yang belum terpenuhi namun pembicara bermaksud untuk melakukan hal tersebut. Walaupun terkadang konteks kalimatnya hanya sebatas impian atau angan-angan. Kalimat pengandaian biasanya diawali dengan sebuah pesyaratan dan diakhiri dengan ungkapan jawaban dari

<sup>16</sup> Al h{afid { ima>du al di>n abi> al fida> Isma>i>l ibn Kat{i>r, *Tafsir ibn Kat*{i<r ( Bairut: Da>r al Khoir 1999) P 31 j3

<sup>17</sup> Hafni Bustami, "Ayat-Ayat Tamtsîl Al-Qur'an (Analisis Stilistika)," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 285–98, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.25>.

persyaratan, sperti contoh: Andai engkau mengetahui kekuasaan Allah, maka engkau tidak akan pernah menyekutukannya.

Ungkapan tamsil dalam surat Luqman terdapat pada ayat 16

يَلَيْلَيْ أَنَّهَا إِنْ تَكَ مُنْقَلَ حَبَّةٌ مِنْ خَرْدُلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يُأْتِيْ  
بِهَا اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِّرٌ ١٦

(Luqman berkata): *"Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan)."*<sup>18</sup>

Ungkapan perumpamaan dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan bukti luasnya ilmu Allah yang meliputi segala hal, Allah mengetahui segala sesuatu dari yang terkecil sampai yang terbesar, keindahannya maupun kejelekan sesuatu tersebut. Karena Allah maha mengetahui bentuk yang terkecil di dunia ini meskipun dalam keadaan dan tempat yang samar dan tidak terlihat.<sup>19</sup>

Jika ditinjau dari segi fungsi dari adanya sebuah ungkapan perumpamaan, bahwa ungkapan tentang sesuatu yang tidak mungkin atau tidak bisa dilakukan karena mustahil, maka sangat jelas bahwa ayat tersebut merupakan bukti kekuasaan Allah. Karena bagi Allah tidak ada sesuatu yang tidak mungkin jika Allah menghendaki bahkan untuk melihat sesuatu yang paling kecil yang tersembunyi di balik batu. Pesan luqman yang tersirat dalam ayat di atas jika ditinjau dari fungsi tamsil yang lain adalah memberikan sebuah motivasi kepada putranya untuk berbuat kebaikan dan giat untuk melakukan amal kebajikan<sup>20</sup> karena sangat jelas sekali disebutkan dalam ayat tersebut, Allah akan membela setiap kebaikan seseorang meskipun amal tersebut sangat kecil dan tidak nampak yang diumpamakan sebuah biji sawi yang berada di dalam batu. Dan nampak jelas sekali bahwa Luqman sangat menekankan perintah untuk berbuat kebajikan kepada putranya dengan memberikan sebuah gambaran dalam bentuk pengandaian yang menunjukkan bahwa Allah tidak akan meyia-nyiakan hambanya yang berbuat baik meskipun hanya sebesar biji sawi.

#### b. Sighat Mubalaghah/ Hiperbola

<sup>18</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Us>ul Fiqih* (Bandung: SYGMA Publishing, 2011).

<sup>19</sup> Muhammad Aly al S}obuni, *S}ofwatu al Tafa>si>r* (Bairut:Da<r al Fikr, 2001) p453 j 2

<sup>20</sup> Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam *Al-Quran*," *Jurnal Tarbaniyah* 10, no. 2 (2013): 21–31.

Sighat mubalaghah menunjukkan makna melebih-lebihkan, sighat mubalaghah berfungsi sebagaimana isim fail yang berarti obyek pelaku yang menunjukkan sifat obyek tersebut luar biasa atau berlebih, atau dalam kajian gaya bahasa Indonesia berarti hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mempunyai makna berlebihan atau mebesar-besarkan sesuatu hal, mengandung suatu pernyataan berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal melalui kalimat ungkapan yang berlebihan<sup>21</sup> Ungkapan hiperbola dalam hal ini terdapat dalam tiga kalimat yang ke tiga-tiganya berada di akhir ayat, yakni akhir ayat ke dua belas, enam belas dan delapan belas. Kalimat *غُنِي حَمِيد* menunjukkan bahwa tidak ada yang paling banyak mendapat puji dan layak untuk dipuji kecuali allah Swt. Pemilihan kata *Ganij* yang berarti kaya raya yang disandingkan dengan lafad *Hamiid* nampak sangat berlebihan. jika digabungkan kedua lafad tersebut menjadi bentuk arti kaya raya dengan segala bentuk puji.<sup>22</sup> Akan tetapi kalimat tersebut adalah sebuah kata sifat yang disandarkan dengan sifat Allah Swt maka muncul sebuah keselarasan yang agung.

Ayat ini ingin menunjukkan bahwa Luqman berpesan kepada putranya hendaknya seseorang harus bersyukur terhadap segala anugerah pemberian dari Allah, salah satu bentuk tanda syukur adalah dengan mengucapkan puji kepada Allah. Jika seseorang kufur terhadap nikmat Allah seseunggunya Allah tidak merasa dirugikan sama sekali , karena Allah tidak membutuhkan puji dari manusia, sebab Allah adalah zat yang maha kaya raya terhadap segala hal puji. Pemilihan kata “kaya ” yang disandarkan kepada sifat Allah akan menjadi paradoks dari sifat manusia yang cenderung ” miskin” terhadap rahmat dan nikmat Allah. Maka akan semakin nampak bahwa manusia sangat membutuhkan anugerah dari Allah dalam segala hal, sedangkan apabila manusia telah diberi nikmat oelh Allaah kemudian manusia bersyukur atau sebaliknya, lupa untuk memuji dan bersyukur, maka itu sama sekali tidak akan memberikan dampak timbal balik kepada Allah karena Allah sam sekali tidak membutuhkan puji dari manusia.

---

<sup>21</sup> Dewi Sinta Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, “*Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dan Personifikasi Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017): 1–58, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>22</sup> Muhammad Aly al Slobuni, *Sifatul Tafa>si>rp 453 j 2*

Lafad **لَطِيفٌ حَبِيرٌ** adalah kalimat yang terdiri dari dua suku kata yang berarti “lembut dan melihat” dua kata yang seperti tidak ada hubungannya, akan tetapi dapat dimaknai bahwa sifat Allah dalam memberikan pengawasan terhadap setiap makhluknya bersifat sangat halus. Makna berlebihan yang ditampakkan adalah Allah maha mengawasi, tiada satu apapun di dunia ini yang lepas dari pengawasan Allah. Luqman ingin menyampaikan kepada putranya bahwa tiada sesuatu apapun yang bisa disembunyikan dari Allah, jika manusia melakukan kesalahan,mempunyai sebuah masalah dalam hatinya, melakukan kelalaian, maka tidak ada yang dapat disembunyikan dari Allah, karena Allah Swt mengetahui segala sesuatu meskipun sesuatu tersebut bersifat sangat samar dan lembut.<sup>23</sup>

Lafad **فَخُورٌ** sebagaimana konsep *Sighat Mubalghah*, kalimat tersebut berbentuk isim fail dengan fungsi menunjukkan makna berlebihan yang artinya membanggakan diri. Makna lafad *Fahur* hampir sama dengan makna lafad *kibr*, perbedaannya adalah jika lafad *Kibr* adalah sifat yang menjadikan seseorang memiliki sikap eksklusif karena merasa bangga terhadap dirinya sendiri dengan beranggapan dirinya memiliki sesuatu yang lebih yang tidak dimiliki oleh orang lain. *Kibr* lebih umum dibandingkan dengan *Fahur*, penyebab munculnya sifat *kibr* bisa dari segala macam aspek seperti bentuk fisik yang lebih cantik atau tampan, dan yang lainnya.<sup>24</sup> Sedangkan *Fahur* adalah kesombongan yang munculnya berkaitan dengan kemuliaan, pangkat, keturunan, kedudukan dan berbagai hal yang berkaitan dengan datangnya sebuah nikmat.<sup>25</sup> Dalam ayat ini tidak menggunakan lafad *Kibr* atau *Takabbur* yang lebih umum mempunyai makna sombang, akan tetapi menggunakan kata *Fakhur*. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa lafad *Fahur* ungkapan kesombongannya satu tingkat lebih tinggi dari kata *Kibr*, dengan demikian akan semakin nampak konsep hiperbola dalam lafad tersebut. Pesan yang disampaikan Luqman terhadap putranya dalam ayat ini adalah perintah untuk memiliki akhlak yangterpuji dan melarang untuk menerapkan sifat-sifat tercela.

<sup>23</sup> Muhammad Ali ibn Muhammad al Syaukani, *Fath} al Qadi>r al Ja>mi' bayna Fann al Riwayah wa al Dirayah min limi Tafsīr* (Bairut: Da>r al ma'rifah,2007) p 1141

<sup>24</sup> Hafifuddin cawidu, *konsep kufr dalam al Quran suatu kajian teologis dengan pendekatan Tafsir tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) p 85-86

<sup>25</sup> Huasaynal T}aba>t{aba>i, *al Mizan Fi> Tafsīr al Quran* (Teheran: Muasasat Dar al Kutb al Islamiyah, 1396) p 378

<sup>26</sup>seseorang yang mendapatkan kedudukan dan pangkat sangat rentan memiliki sifat membanggakan diri, maka hendaklah untuk menjauhi sifat tersebut karena merupakan akhlaq yang tercela.

c. Sighat al T{iba>q / Antonimi

al T{iba>q dalam ilmu bahasa arab adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. al T{iba>q ada dua macam yakni al T{iba>q ijab dan Salab. al T{iba>q ijab adalah dua kata yang berlawanan akan tetapi tidak dalam bentuk perlawanan dari segi positif dan negatinya, bisa jadi dua-duanya negatif atau dua-duanya positif, seperti awal dan akhir. Sedangkan al T{iba>q salab adalah dua kata yang berlawanan dari segi nilai positif dan negatifnya, seperti baik dan buruk.<sup>27</sup> Sedangkan dalam istilah gaya bahasa indonesia al T{iba>q disebut dengan Antonimi. Kalimat yang menunjukkan adanya gaya bahasa antonimi dalam surat Luqman adalah terdapat pada ayat ke dua belas. Dalam ayat tersebut kata *Syakur* dan *Kufr* berada dalam satu kalimat dengan makna saling bertentangan.

Ada lima macam pertentangan dalam kohesi leksikal Antonimi. *Pertama*, pertentangan kontradiksi, yakni pertentangan secara mutlak, penuh, utuh dan tidak terbatas, seperti contoh berbuat jahat lawan dari mengerjakan kebajikan. *Ke dua*, pertentangan kontrer, yakni pertentangan makna yang terjadi jika kalimat tersebut dapat bernilai benar tapi juga bisa bernilai salah, seperti pertentangan tempat yang menunjukkan posisi berhadapan atau berlawanan arah. *Ke tiga* pertentangan jenjang yang mneyebutkan tentang ukuran, bulan, dan hari, seperti yang berat timbangan amalnya berlawanan dengan yang ringan timbangan amalnya. *Ke empat*, pertentangan Nasab yang emnunjukkan adanya hubungan kekeluargaan, organisasi, tugas dan yang lainnya, seperti contoh kata Anak berlawanan dengan kata orang tua, pemimpin berlawanan dengan anggota. *Ke Lima*, pertentangan berbalasan yakni adanya balasan atau balikan sebagai pelengkap makna, seperti lafad percaya bertentangan dengan kata mengingkari.<sup>28</sup> Dan dalam hal ini antonimi yang terjadi pada ayat ke dua belas adalah

<sup>26</sup> Muhammad Aly al S}obuni, *S}ofratu al Tafa>si>rp 453 j 2*

<sup>27</sup> Hasan Busri Hamzah MULTAZIM, “At-Thibaq Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Â€“ At-Taubah (Tinjauan Balaghah),” *Lisanul’ Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 7, no. 1 (2018): 27–36, <https://doi.org/10.15294/la.v7i1.26066>.

<sup>28</sup> Fitria Savira and Yudi Suharsono, “Kohesi Leksikal Antonimi Dalam Teks Terjemahan Al Quran Surat Maryam,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2013): 1689–99.

pertentangan berbalasan yakni sifat Syukur berlawanan dengan sifat kufur yang dua-duanya saling melengkapi dan mempunyai hubungan timbal balik.

Wasiat yang ingin disampaikan Luqman kepada putranya adalah dalam hal ini agar senantiasa menjadi hamba yang bersyukur terhadap nikmat Allah.<sup>29</sup>

d. *Sig{at al Muqa>bala*

*Sig{at al Muqa<bala* hampir sama dengan *sig{at al T{ba>q}*, perbedaannya adalah jika *Sig{at al T{ibaq}* adalah dua hal yang berlawanan maknanya dalam bentuk kata atau suku kata, sedangkan *Sig{a>t al Muqa>bala* adalah dua hal yang berlawanan maknanya yang terbentuk dari dua atau lebih suku kata, atau dengan kata lain *sig{at al Muqa<balah* dua hal yang berlawanan yang terbentuk dari sebuah kalimat.<sup>30</sup>

*Sig{a>t al Muq>bala* di dalamnya terdapat dua kata atau lebih yang kemudian sesudahnya diikuti kata atau kalimat yang lain yang berlawanan dengan kata sebelumnya serta tersusun sesuai urutan pertama.<sup>31</sup> Sebagaimana yang tertera pada ayat ke tujuh belas pada lafad *وَأَنْهَ عَنْ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَا عَنِ الْمُنْكَرِ* Kedua lafad tersebut saling bertentangan maknanya dengan penempatan yang saling berdekatan. Lafad *Ma'ruf* yang berarti perbuatan baik berlawanan dengan lafad sesudahnya yakni *al Munkar* yang berarti perbuatan yang buruk. Ugkapan *muqa>bala* yang disampaikan Luqman kepada putranya menunjukkan sebuah penegasan agar putranya berpegang teguh terhadap perbuatan yang baik dan berusaha meninggalkan perbuatan buruk. kedua lafad tersebut saling berdekatan tempatnya seolah-olah keduanya tarik menarik untuk saling mendominasi. Sebagaimana dalam pola pertentangan antonimi yang berbentuk pertentangan posisi, kedua sifat baik dan buruk seperti arah yang berlawanan antara utara dan selatan atau barat dan timur, jika semakin condong berjalan ke barat maka tanpa disadari posisi seseorang akan semakin menjauh dari arah timur. Pun demikian dengan perbuatan baik dan buruk, semakin sering melakukan perbuatan buruk maka akan semakin jauh dari hal-hal yang bersifat baik. Oleh sebab itu,

<sup>29</sup> Mukodi Mukodi, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 429, <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.166>.

<sup>30</sup> Fatih al Fatih Fatih, "At Thibaq Dan Al Muqabalah," pelajaran Dl, 2018.

<sup>31</sup> Bustami, "Ayat-Ayat Tamtsil Al-Qur'an (Analisis Stilistika)."

dalam ayat tersebut setelah Luqman memerintahkan putranya agar menjauhi perbuatan buruk dan memerintahkan berbuatan yang baik, maka kemudian diikuti dengan perintah untuk bersabar sebagaimana lafad *Fas{bir y* yang berarti berarti perintah untuk bersabar. Kaarena setiap perbuatan baik akan mendapat ujian dari Allah., dan jika ujian itu datang maka hendaklah tetap bersabar dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi laranganNya.<sup>32</sup>

#### e. Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu yang seharusnya digunakan untuk mengungkapkan pada sebuah kata yang lain.<sup>33</sup> Sebagaimana yang tertera dalam ayat ke delapan belas dalam lafad *وَلَا تُصْعِرْ خَدَكَ* tersebut jika diuraian dari setiap suku kata berarti me<sup>ق</sup>emas pipi atau menolehkan wajah, akan tetapi dalam makna kontekstual berarti berpaling. Begitu juga dengan lafad *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* lafad tersebut jika diuraikan dengan dengan makna tekstual berarti “janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan riang gembira”, akan tetapi jika dimaknai secara kontekstual memberikan arti “janganlah kamu berjalan diatas muka bumi dengan sombong”.

Lafad menolehkan wajah dalam ayat tersebut tidak mengguankan lafad pada umumnya, seperti *وَلَا تُنْتَفِرْ رَأْسَكَ*. Begitu juga dengan lafad yang bermakna jangan berjalan di atas bumi dengan sombong, penggambaran sifat sombong tidak dsebut dengan kalimat yang biasa dipakai pada umunya, seperti *(وَلَا تَمْشِي فِي الْأَرْضِ مُتَكْبِرًا)*. Kedua lafad tersebut memiliki arti yang sama yakni keduanya merupakan penggambaran sifat sombong, akan tetapi al Quran memberikan pilihan gaya bahasa dan lafad yang berfairiasi sesuai dengan konteks ayatnya. Konteks pertama lebih cenderung kepada sifat acuh dan tidak mau tahu serta benci dengan sesuatu yang tidak menyenangkan yang digambarkan dengan memalingkan wajah, sedangkan konteks ke dua cenderung dengan sikap senang terhadap sesuatu yang indah dan merasa segala bentuk kebaikan adalah miliknya sehingga merasa dirinya adalah yang paling baik.

Hal demikian akan menambah keindahan gaya bahasa yang terdapat dalam al Quran, yakni berbagai macam lafad yang berbeda-

<sup>32</sup> Muhammad Aly al S}obuni, *S}ofwatu al Tafa>si>r p 453 j 2*

<sup>33</sup> Syihabudin Qalyubi, *Stilistika Kisah Ibrahim As Dalam al Quran* p 143

beda dengan istilah yang berbeda akan tetapi mengandung makna yang sama yaitu himbauan agar tidak berprilaku sombong .

f. Sig}at Isti'ara / Metafora

Isti'arah adalah penambahan suatu kata atau kalimat menggunakan atau meminjam kata lain <sup>34</sup> metafora berasal dari bahasa latin yang diadaptasi oleh bahasa Yunani yang berarti memindahkan kata ke dalam ungkapan figuratif. <sup>35</sup> seperti contoh "Si jago merah melahap habis bangunan itu". Penggambaran api yang membakar habis sebuah bangunan meminjam kata jago merah untuk memberikan sebuah imajinasi yang kuat tentang dahsyatnya serangan dari kobaran api. Isti'arah atau metafora dalam surat Luqman terdapat dalam ayat ke sembilan belas dengan lafad *إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لِصَوْتِ الْحَيِّ* lafad tersebut berbunyi" sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai". Jika dilihat dari munasabah lafad seblumnya dalam ayat tersebut Luqman memerintahkan putranya agar melembutkan suaranya, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adalah suara keras, sebab sifat yang dimunculkan dari suara keledai adalah suara ringkikan yang berbunyi keras. Dengan demikia, maka lafad tersebut meminjam istilah hewan keledai untuk menggambarkan seberapa keras suara yang dimaksud untuk dilarang menirukannya. Maka nasihat yang tertuang dalam ayat ke sembilan belas adalah memberikan sebuah contoh bagaimana seoarng anak bertutur dan berbiacra kepada orang lain dengan lembut dan sopan santun.<sup>36</sup>

## Kesimpulan

Surat Luqman adalah surat ke tiga puluh satu dan merupakan surat yang turun di Makkah dengan jumlah tiga puluh empat ayat dengan lima macam bagian. Pertama berkaitan dengan sifat-sifat orang baik dan buruk beserta balasannya, ke dua tentang tandatanda kekuasaan dan ke Esaan Allah, ke tiga adalah tentang wasiat Luqman kepada putranya, keempat tentang nikmat-nikmat Allah, pembangkangan kaum musyrik dan kenyataan kuasa Allah tentang hari

<sup>34</sup> Mubaiddillah, *Memahami istiarah dalam al Quran*, Jurnal Nur El –Islam volume 4 no 2 oktober 2017

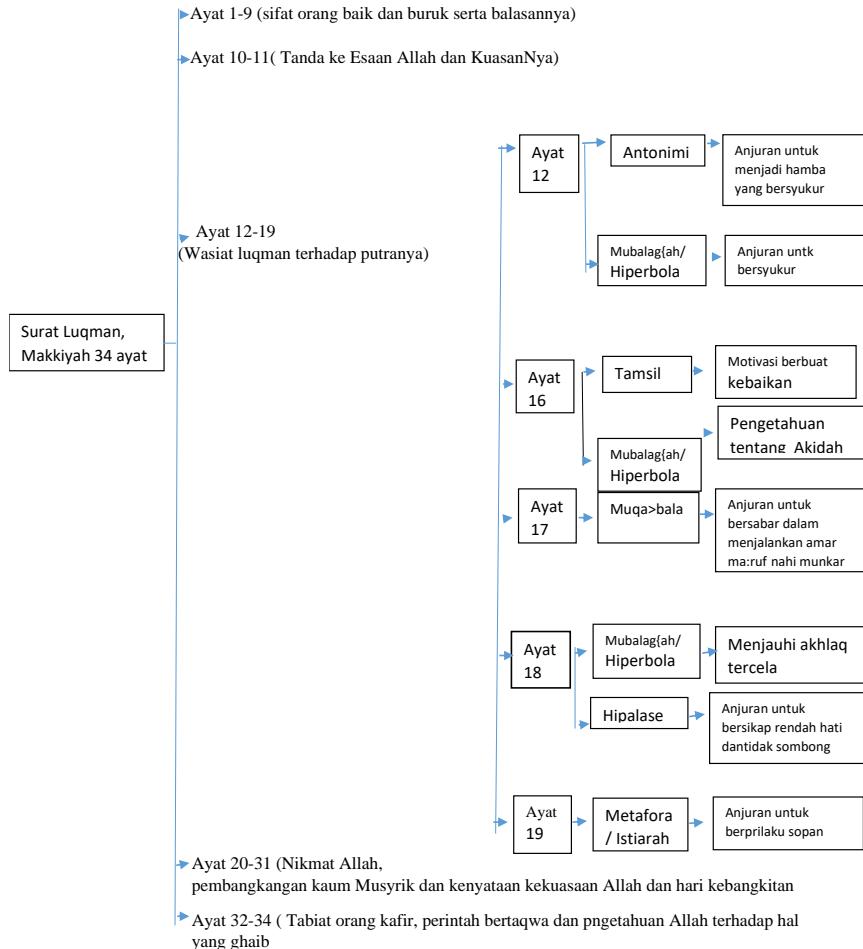
<sup>35</sup> Prasuri Kuswarini, Masdiana Masdiana, and Zulvyati Hantik, "Penerjemahan Metafora Dalam Saman Ke Dalam Bahasa Prancis," *Jurnal Ilmu Budaya* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.34050/jib.v6i1.4621>.

<sup>36</sup> Cut Suryani, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 [Concept of Family Education in Surah Luqman Verses 12-19]," *Jurnal Ilmiah Didaktika* XIII, no. 1 (2012): 112–29.

kebangkitan, ke lima tentang tabiat orang kafir, perintah bertaqwa dan pengetahuan Allah terhadap hal yang ghaib.

Gaya bahasa yang terdapat dalam surat luqman ayat dua belas sampai sembilan belas adalah Tamsil, Mubalag{ah aatau Hiperbola, T{iba>q atau Antonimi, M{uqa>bala, Hipalase, Metafora atau Isti'arah. Pesan yang terkandung dalam surat Luqman terhadap putranya adalah motivasi untuk berbuat kebaikan, bersyukur, pengetahuan tentang akidah, menjadi hamba yang bersabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, rendah hati dan tidak sombong, serta berprilaku lemah lembut dan sopan santun.

Berikut akan kami gambarkan skema kesimpulan dalam artikel ini:



## Daftar Rujuan

- Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Islam-Arab* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007)
- Ahmad Muzakki, *Stilistika al Quran gaya bahasa dalam konteks komunikasi* (Malang:UIN Malang Press,2009)p 22
- Al h{afid{ ima>du al di>n abi> al fida> Isma>i>l ibn Kat{i>r, *Tafsīr ibn Katīr* (Bairut: Dar al Khoir 1999)
- Ali abd al Wahid wafi, *Ilmu al Lughah* (Bairut: Nadhah al Misr, 1962)
- Hafifuddin cawidu, *konsep kufr dalam al Quran suatu kajian teologis dengan pendekatan Tafsir tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Huasaynal T}aba>t{aba>i, *al Mizan Fi> Tafsīr al Quran* (Teheran: Muasasat Dar al Kutb al Islamiyah, 1396)
- Kementerian agama RI, *Al Quran dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian Usūl Fiqih dan intisari ayat* (Bandung: Syigma publishing, 2011)
- Mamaehafizdhewek.blogspot.com/2012/01/stilistika-dan-retorika-.html 1 januari 2012
- Mubaidillah, *Memahami istiarah dalam al Quran*, Jurnal Nur El –Islam volume 4 no 2 oktober 2017
- Muh abd al Az}im al Zarqa>ni, *Manābihi al Irfāfan fi> ulū>m al Quran* (Jakarta: Gaya Media PRATAMA, 2002)
- Muh Quraish Shihab. *Mujizat al Quran* (Bandung: Mizan,2004)
- Muhammad Ali ibn Muhammad al Syaukani, *Fath} al Qadi>r al Ja>mi' bayna Fann al Riwayah wa al Dirayah min limi Tafsīr* (Bairut: Dar al Ma'rifah,2007)
- Muhammad Aly al S}obuni, *S}ofwatu al Tafa>si>r* (Bairut: Da<r al Fikr, 2001)
- Nyoman Kuta Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*(Yogayakarta: Pustaka Pelajar,2009) p 43
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Kisah Ibrahim As Dalam al Quran* (Disertasi-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,2006)
- Ali, Muhammad. "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Quran." *Jurnal Tarbawiyah* 10, no. 2 (2013): 21–31.

- Bustami, Hafni. "Ayat-Ayat Tamtsîl Al-Qur'an (Analisis Stilistika)." *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 285–98. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.25>.
- Fatih, Fatih al Fatih. "At Thibaq Dan Al Muqabalah." *pelajaran Dl*, 2018.
- Hamzah MULTAZIM, Hasan Busri. "At-Thibaq Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah" At-Taubah (Tinjauan Balaghah)." *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 7, no. 1 (2018): 27–36. <https://doi.org/10.15294/la.v7i1.26066>.
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, Dewi Sinta. "Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dan Personifikasi Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi." *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017): 1–58. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Kuswarini, Prasuri, Masdiana Masdiana, and Zulvyati Hantik. "Penerjemahan Metafora Dalam Saman Ke Dalam Bahasa Prancis." *Jurnal Ilmu Budaya* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.34050/jib.v6i1.4621>.
- Mukodi, Mukodi. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 429. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.166>.
- Nurgiyantoro, Burhan. "PENGGUNAAN UNGKAPAN JAWA DALAM KUMPULAN PUISI TIRTA KAMANDANU KARYA LINUS SURYADI (Pendekatan Stilistika Kultural)." *Jurnal Litera* 13, no. 2 (2014): 201–14. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2575>.
- Pradopo, Rachmat Djoko. "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S. Rendrra Dalam Ballada Orang-Orang Tercinta Dan Blues Untuk Bonnie." *JurnalHumaniora*, 1999.
- RI, Kementerian Agama. *Al Quran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Us>ul Fiqih*. Bandung: SYGMA Publishing, 2011.
- Savira, Fitria, and Yudi Suharsono. "Kohesi Leksikal Antonimi Dalam Teks Terjemahan Al Quran Surat Maryam." *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2013): 1689–99.
- Suryani, Cut. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 [Concept of Family Education in Surah Luqman Verses 12-

19].” *Jurnal Ilmiah Didaktika* XIII, no. 1 (2012): 112–29.